

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Panjaitan dan Muslih (2019) teori keagenan atau *agency theory*) merupakan sebuah kontrak antara *principal* (investor/pemilik) dan *agent* (manajemen). Hubungan keagenan ini dilakukan dengan adanya pelaksanaan hubungan kontraktual dimana *principal* mendelegasikan keputusan - keputusan yang akan di otorisasi oleh *agent* itu sendiri. Dilakukannya kontraktual antara *agent* dan *principal* dimaksudkan agar dapat menyelaraskan kepentingan diantara keduanya dan menghindari terjadinya benturan kepentingan seperti perbedaan informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dibandingkan informasi yang diterima oleh *agent* (Jensen dan Meckling, 1976).

Timbulnya keinginan dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori agensi, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para *principal* atau dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) yang diperoleh oleh pemegang saham dan manajemen (Panjaitan dan Muslih, 2019). Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa ada dua tipe asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* dimana satu pihak lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan dengan yang lainnya terkait dengan kegiatan dan bagaimana prospek perusahaan ke depannya, sedangkan *moral hazard* merupakan informasi mengenai suatu tindakan penyelesaian transaksi hanya dapat diamati dan diketahui oleh satu pihak dikarenakan adanya pemisahan tugas yang juga merupakan salah satu pengendalian dalam sebuah perusahaan.

Menurut Wijaya dan Christiawan (2014), *positive accounting theory* juga dapat dikaitkan dengan motivasi yang melandasi adanya manajer

untuk melakukan tindakan oportunistik. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menjadi dasar utama (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Rahmawati, 2012:87-88), adalah sebagai berikut :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income*, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earnings* masa datang ke periode sekarang.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap konvenan utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang/ekuitas, semakin rendah resiko kebangkrutan perusahaan.

3. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli, dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya. Perusahaan dapat menurunkan laba dengan merubah metode atau prosedur akuntansi.

Menurut Rahmawati (2012:87-88), tiga hipotesis diatas (1) Manajer dengan rencana bonus diperkirakan akan memilih kebijakan akuntansi yang kurang konservatif jika dibandingkan dengan manajer tanpa rencana bonus, (2) Untuk hipotesis kontrak utang, juga akan terjadi jika manajer dihadapkan pada rasio utang/modal yang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif karena resiko kebangkrutannya juga tinggi, (3) Pada hipotesis politik manajer perusahaan besar lebih suka

memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif disbanding manajer perusahaan kecil.

2.1.2 Manajemen Laba (Earnings Management)

2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Nafiah (2013) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

a. Definisi sempit

Manajemen laba (*earnings management*) dalam definisi sempit hanya berkaitan dengan pemilihan metode-metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Earnings management adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada saat ini atas suatu unit dimana manajer yang akan bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai suatu intervensi dengan maksud-maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995), mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, dengan tidak menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam waktu jangka yang lama.

Manajemen laba juga diartikan oleh (Healy dan Wallen, 1999 dalam Wijaya dan Christiawan, 2014) sebagai penyusunan transaksi laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan menggunakan *judgement* atau pertimbangan sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* dalam melihat

kinerja ekonomi perusahaan. Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* definisi manajemen laba merupakan kesalahan yang disengaja dan kelalaian saat dalam menyusun laporan keuangan mengenai data akuntansi dan fakta material yang berujung menyesatkan saat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan (Panjaitan dan Muslih, 2019).

Berdasarkan definisi manajemen laba dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak tertentu. Menurut Nafiah (2013), terdapat 7 cara manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, yaitu :

1. Mencatat pendapatan terlalu cepat
2. Mencatat pendapatan palsu
3. Mengakui pendapatan lebih cepat selama satu periode
4. Mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atau sesudahnya
5. Tidak mengungkapkan semua kewajibannya
6. Mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya
7. Mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan periode berjalan

2.1.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2012), menyatakan bahwa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan*)

Menyatakan bahwa para manajer yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterimanya.

2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan yang mendapatkan laba besar cenderung menurunkan laba untuk menghindari biaya politik dan memperoleh kemudahan mendapatkan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan cenderung akan menurunkan laba yang dilaporkan agar dapat meminimalkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian CEO

Pimpinan atau manajer yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan pimpinan atau manajer yang kerjanya kurang baik, ia cenderung akan memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Saat perusahaan go public, informasi keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi calon investor. Informasi yang didapatkan oleh calon investor menilai seberapa baik perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan calon investor, maka dari itu manajer berusaha untuk menaikkan laba yang dilaporkan.

2.1.2.3 Pola Manajemen Laba

Bentuk - bentuk manajemen laba (Rahmawati, 2012:117) adalah sebagai berikut :

1. *Taking a Bath*

Pola ini dijalankan ketika perusahaan dalam kondisi tertekan atau sedang melakukan reorganisasi atau penunjukan CEO baru. Manajer cenderung melaporkan laba bersih yang rendah sekarang dengan harapan meningkat di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan jika perusahaan dalam kondisi laba yang tinggi maka untuk mengurangi visibilitasnya, manajer melakukan kebijakan minimalisasi laba.

3. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan jika manajer ingin menaikkan bonusnya, dan dihadapkan pada perjanjian utang yang hampir dilanggar.

4. *Income Smoothing*

Pola ini paling sering dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi perusahaan.

2.1.2.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2012) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode

depresiasi garis lurus mencatat suatu transaksi, seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan diantaranya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau memunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Manajemen laba diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan Total Accrual (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accruals* (DA) dan *Non Discretionary Accruals* (NDA). Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan Modified Jones model. Model perhitungannya sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TAC_{it} : *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

- CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- Ait-1 : Total asset perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔREV_t : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREC_t : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang usaha perusahaan i pada tahun t-1
- PPE_t : Total asset tetap berwujud perusahaan i dalam periode t
- e : *error*

2.1.3 Bonus

2.1.3.1 Pengertian Bonus

Kusumawardani dan dewi (2016) menyatakan bahwa kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi dari capaian yang telah ditentukan. Artinya, semakin besar pencapaian yang diperoleh melebihi target yang ada, maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk memberikan bonus. kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Adapun pemberian kompensasi meliputi sebagai berikut :

1. Upah yaitu biasanya bersangkutan dengan pembayaran atas dasar jam kerja untuk kelompok-kelompok karyawan seperti produksi dan pemeliharaan.
2. Gaji yaitu pembayaran tetap bulanan atau mingguan untuk karyawan-karyawan klerikal, administratif, manajerial dan profesional.
3. Insentif yaitu pembayaran upah yang dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan berbagai standar produktivitas karyawan atau profitabilitas organisasi atau kedua kriteria tersebut.

2.1.3.2 Tujuan Kompensasi Bonus

1. Ikatan kerja sama

Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara pemilik dan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugasnya dengan baik, sedangkan pemilik perusahaan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2. Kepuasan Kerja

Dengan kompensasi, karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.

3. Pengadaan Efektif

Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang qualified untuk perusahaan akan lebih mudah.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompensasi Bonus

Menurut Wood (1992:216) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan kompensasi yaitu:

1. *Cost of living*, bahwa biaya hidup dapat diartikan sebagai nilai atau beli pegawai, dimana biaya hidup di suatu tempat dapat berbeda dan sebagai indikator utamanya adalah indeks harga konsumen yang merupakan ukuran perubahan harga barang atau jasa.
2. *Labor market influences*, bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia secara nasional atau lokal berbeda. Jika pengangguran tinggi, maka jumlah tenaga kerja yang tersedia dan keinginan untuk bekerja tinggi pula, demikian sebaliknya.
3. *Union influences*, bahwa pengaruh serikat kerja terhadap kompensasi memprioritaskan pada senioritas sedangkan diluar itu kompensasi berdasarkan kinerja, kemampuan, dan pengetahuan.
4. *Governmental influences*, bahwa keterlibatan pemerintahan dalam penentuan kompensasi dengan menetapkan undang-undang atau Peraturan untuk melindungi para karyawan, baik dari segi pemberian kompensasi, persamaan kerja, dan lain-lain.

5. *Internal influences*, bahwa pengaruh internal tanpa kekuatan dan kelemahan perusahaan berbeda, dimana yang berkemampuan tinggi dapat membayar kompensasi yang tinggi, demikian sebaliknya.

Sedangkan menurut Deviyanti dan Sudana (2018), kebijakan kompensasi harus berhubungan dengan faktor-faktor berikut :

1. Tingkat gaji maksimum dan minimum
mempertimbangkan nilai pekerjaan bagi organisasi, kemampuan organisasi untuk membayar, peraturan pemerintah, pengaruh serikat kerja, dan tekanan pasar tenaga kerja.
2. Hubungan umum diantara tingkat-tingkat gaji
yakni, antara manajemen senior dan manajemen operasi, karyawan operasional.
3. Pembagian nilai rupiah keseluruhan kompensasi
yakni beberapa persen untuk gaji pokok, untuk program insentif, dan untuk tunjangan.

Kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana :

1 = terdapat pemberian bonus kepada manajemen

0 = tidak terdapat pemberian bonus kepada manajemen

2.1.4 Leverage

Leverage adalah rasio total utang dibandingkan total asset. *Leverage* menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai asset-asset perusahaan (Deviyanti dan Sudana, 2018). Manajemen keuangan mengartikan *leverage* sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah (Deviyanti dan Sudana, 2018). Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang.

Dalam teori keuangan perusahaan (*corporate finance*) disebutkan bahwa penggunaan utang bagi perusahaan mendorong beberapa manfaat bagi perilaku manajer:

1. Utang menjadi alat insentif bagi manajer untuk bekerja lebih keras guna menghindarkan ancaman risiko kebangkrutan usaha.
2. Utang mendorong manajer untuk menyerahkan arus kas bebas (free cash flow) kepada pemegang saham yang selanjutnya digunakan untuk membayar kembali kewajiban utang atau untuk keperluan reinvestasi.
3. Utang berperan dalam mengurangi insentif manajer untuk melakukan konsumsi tambahan yang berlebihan (*excessive perquisite consumption*).

2.1.4.1 Jenis Leverage

Menurut Yelli (2008) di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga jenis leverage :

1. *Operating Leverage*

Operating Leverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan income.

2. *Financial Leverage*

Financial yang tetap tidak berubah dengan adanya perubahan EBIT yang dicapai perusahaan.

3. *Total Leverage*

Total leverage adalah pengaruh gabungan *operating leverage* dengan *financial leverage*.

Brigham (2001:84) menjelaskan bahwa *leverage* keuangan adalah tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, ia menjelaskan juga bahwa penggunaan *leverage* menyiratkan tiga hal penting yaitu:

1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengamanan, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan.

3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan Debt Ratio (DR). Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan semakin rendah rasio, maka semakin rendah pula resiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Debt ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Pradadhita dan Intani (2017), profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Lestari dan Wulandari (2019), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan berbagai tolak ukur yang relevan. Menurut Sugiono dan Untung (2008) , ada beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan, diantaranya adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Cash Flow Margin* (CFM), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Devi dan Iskak, 2018). ROA adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba

bersih dengan total asset. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan ,yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Return on asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Kusumawardani dan Dewi (2016) dengan judul “Motivasi Bonus, Pajak, dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”, menunjukkan bahwa bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan utang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa bonus, pajak, dan utang merupakan motivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat bonus, pajak, dan utang maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba yang dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti mengurangi satu variabel independen yaitu pajak dan menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta obyek penelitian yang berbeda.

Dalam penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) dengan judul “Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek tahun 2009-2013)”, bahwa kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earning management*, sedangkan secara parsial kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, *leverage* berpengaruh positif, dan pajak berpengaruh positif terhadap *eaning management*. Hal ini berarti bahwa kompensasi bonus dalam perusahaan tidak berpengaruh, manajemen tetap melakukan manajemen laba walaupun kompensasi bonus telah diberikan, sedangkan *leverage* dan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin tinggi tingkat *leverage* dan pajak maka manajemen laba semakin meningkat. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti mengurangi satu variabel independen yaitu pajak dan menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta obyek penelitian yang berbeda dengan periode hanya tiga tahun yaitu tahun 2016-2018.

Penelitian yang dilakukan Wirawati, Putri, dan Wirasedana (2018) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Deviden, Kompensasi, dan *Leverage* Pada Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur”, menunjukkan bahwa kebijakan deviden, kompensasi, dan *leverage* secara empiris tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan dalam memutuskan deviden yang akan dibagikan tidak dapat hanya dipengaruhi oleh keinginan manajer, tetapi harus melalui rapat umum pemegang saham. Kompensasi bonus tidak berpengaruh karena khusus perusahaan manufaktur kompensasi yang diberikan pada manajer sudah menggunakan aturan yang berlaku di perusahaan, sehingga sulit bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba berarti bahwa perusahaan sudah tidak termotivasi meningkatkan laba untuk menunjukkan likuiditas perusahaan yang baik. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti mengurangi satu variabel independen yaitu kebijakan deviden dan menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta obyek penelitian yang berbeda dengan periode hanya tiga tahun.

Penelitian Deviyanti dan Sudana (2018) dengan judul “Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* pada Manajemen Laba Pada Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2014-2016”, menunjukkan bahwa bonus tidak berpengaruh pada manajemen laba, yang berarti tidak ada satu keadaan situasi para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan organisasi. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba penelitian ini mengonfirmasi Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*), semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggungkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan. *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini mengonfirmasi hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio utang atas asset) yang tinggi

akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti mengurangi satu variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta obyek penelitian yang berbeda.

Hasil penelitian dari Tala dan Karamoy (2017) dengan judul “Analisis Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015”, menyatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, berarti bahwa profitabilitas naik maka kecenderungan untuk manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba akan semakin besar, sedangkan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti mengganti variabel independen yaitu profitabilitas dengan bonus dan mengganti variabel independen yaitu profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta obyek penelitian yang berbeda dengan periode hanya tiga tahun yaitu tahun 2016-2018.

Penelitian Panjaitan dan Muslih (2019) dengan judul “Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)” , menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba, dimana perusahaan dengan arah pertumbuhan aset yang positif atau meningkat akan lebih menarik di mata investor. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak dapat menjamin adanya peningkatan pengawasan pada perusahaan. Kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dimana pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah

digunakan untuk menerima keuntungan pribadi, manajemen akan melakukan perekayasa laporan keuangan untuk menciptakan laba yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan bonusnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti mengganti variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial dengan *leverage* dan menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta obyek penelitian yang berbeda dengan periode hanya tiga tahun yaitu tahun 2016-2018.

Dalam penelitian Devi dan Iskak (2018) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap *Real Earnings Management* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”, bahwa pertemuan komite audit tidak berpengaruh positif, *audit committee of accounting expert* tidak berpengaruh positif, profitabilitas berpengaruh positif, *leverage* tidak berpengaruh negatif dan kualitas audit berpengaruh positif. Hal ini berarti bahwa, *real earnings management* yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor profitabilitas dan kualitas audit. Hal ini terjadi kemungkinan karena profitabilitas perusahaan yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga para manajer tidak akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba riil dan semakin banyak audit partner maka semakin banyak diskusi dan *audit tools* yang digunakan untuk mengaudit suatu perusahaan sehingga mampu membatasi adanya praktik manajemen laba secara riil. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti mengganti variabel independen yaitu bonus dan *leverage* dan menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta obyek penelitian yang berbeda.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil
<p>Novia Fitri Kusuma Wardani dan R.Rosiyana Dewi (2016). Vol.16 No.1 Hal. 79-90</p> <p>Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi</p>	<p>Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Untuk memberikan bukti adanya pengaruh motivasi bonus, motivasi pajak, dan motivasi utang terhadap manajemen laba</p>	<p>Variabel Dependen : • Manajemen Laba</p> <p>Varibel Independen : • Motivasi Bonus • Motivasi Pajak • Motivasi Utang</p>	<p>55 perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu</p>	<p>Kuantitatif Kausalitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba • Variabel Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba • Variabel Utang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Tabel 2.2 Lanjutan

Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil
Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Christiawan (2014). Vol.4 No.1 Jurnal <i>Tax & Accounting</i>	Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , Dan Pajak Terhadap <i>Earning Management</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013	Untuk melakukan penelitian ulang dengan menggabungkan variabel bersama-sama dalam satu model	Variabel Dependen : • <i>Earning Management</i> Variabel Independen : • Kompensasi Bonus • <i>Leverage</i> • Pajak	380 Perusahaan Manufaktur yang go public di BEI yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu	Kuantitatif Kausalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i>, dan Pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> • Secara parsial Kompensasi Bonus tidak berpengaruh signifikan, <i>Leverage</i> berpengaruh positif, dan pajak berpengaruh positif terhadap <i>Earning Management</i>

Tabel 2.3 Lanjutan

Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil
Ni Gusti Putu Wirawati, I Gusti Ayu Made Asri Dwijaya Putri, dan I Wayan Pradnyanta Wirasedana (2018). Vol.10 No.1 Hal. 32-40 Jurnal Krisna : Kumpulan Riset Akuntansi	Pengaruh Kebijakan Deviden, Kompensasi , dan <i>Leverage</i> Pada Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur	Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan deviden, kompensasi, dan <i>leverage</i> terhadap praktik manajemen laba	Variabel Dependen : • Manajemen Laba Variabel Independen : • Kebijakan Deviden • Kompensasi • <i>Leverage</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI yang diseleksi dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Kuantitatif Kausalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil uji linier berganda dapat ditarik kesimpulan yaitu kebijakan deviden, kompensasi, dan <i>leverage</i> secara empiris tidak mempengaruhi praktik manajemen laba
Ni Wayan Tia Deviyanti dan I Putu Sudana (2018). Vol.23 No.2 Hal.1415-1441 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Pada Manajemen Laba	Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh bonus, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> pada manajemen laba	Variabel Dependen : • Manajemen Laba Variabel Independen : • Bonus • Ukuran Perusahaan • <i>Leverage</i>	15 perusahaan <i>food and beverage</i> yang telah dipilih dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Kuantitatif Kausalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan berpengaruh negatife terhadap manajemen laba

Tabel 2.4 Lanjutan

Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil
						<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
Olifia Tala dan Herman Karamoy (2017). Vol.6 No.1 Hal.57-64 Jurnal Accountability	Analisis Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh bonus, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> pada manajemen laba	Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> 	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel menggunakan metode <i>pooling</i>	Kuantitatif Kausalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas dan <i>Leverage</i> secara bersama-sama (stimulan) berpengaruh terhadap manajemen laba • Secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh

Tabel 2.5 Lanjutan

Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil
Desri Kristianti Panjaitan dan Muhamad Muslih (2019) Vol.11 No.1 Hal. 1-20 Jurnal Aset (Akuntansi Riset)	Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba	Variabel Dependen : • Manajemen Laba Variabel Independen : • Ukuran Perusahaan • Kepemilikan Manajerial • Kompensasi Bonus	20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 yang dipilih dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Kuantitatif Kausalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

Tabel 2.6 Lanjutan

Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil
Clarissa Maya Devi dan Jamaludin Iskak (2018). Vol.2 No.1 Hal.35-43 Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kualitas Audit Terhadap Real <i>Earnings Management</i>	Untuk menguji pengaruh pengaruh <i>corporate governance</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kualitas audit terhadap manajemen laba riil	Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba Riil Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Governance</i> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Kualitas Audit 	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI yang diseleksi dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Kuantitatif Kausalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan komite audit tidak berpengaruh positif • <i>Audit Committee of Accounting Expert</i> tidak berpengaruh positif t • profitabilitas berpengaruh positif • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negative • Kualitas audit berpengaruh positif

2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual dalam penelitian ini yaitu variabel dependen adalah Manajemen Laba (Y), variabel independen terdiri dari bonus (X_1) dan *leverage* (X_2), dan variabel moderasi adalah profitabilitas (Z). Manajemen laba (Y) didefinisikan sebagai usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer (Copeland, 1968:10). Menurut Astari dan Suputra (2019), manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, akan tetapi praktik manajemen laba ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang dampaknya dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan eksternal atau investor.

Bonus (X_1) hubungannya dengan Manajemen Laba (Y) adalah bahwa Bonus merupakan kompensasi yang diberikan kepada manajer berdasarkan kebijakan sebagai imbalan atas kinerjanya terhadap perusahaan. Manajer akan berusaha meningkatkan laba perusahaan, karena dengan laba yang tinggi kinerja perusahaan akan terlihat baik oleh investor atau pihak eksternal lain. Dengan begitu maka manajer akan mendapat bonus dari perusahaan atas kinerjanya tersebut.

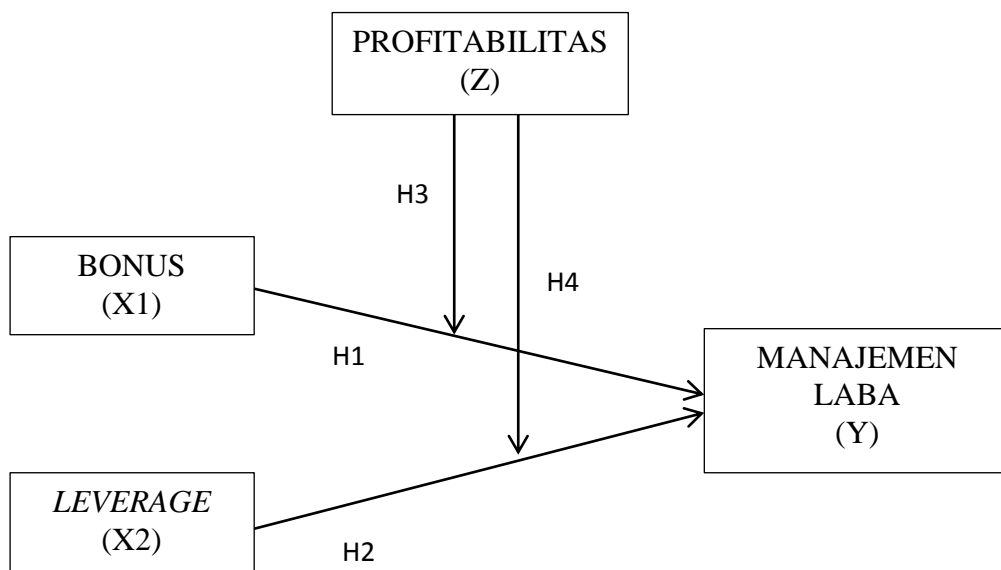
Leverage (X_2) hubungannya dengan Manajemen Laba (Y) adalah bahwa *leverage* atau utang merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* tergantung pada bagaimana manajer mengaturnya. Dalam *Debt Covenant Hypothesis* semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran, maka manajemen akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan (Wijaya dan Christiawan, 2014).

Profitabilitas (Z) hubungannya terhadap Manajemen Laba (Y) adalah bahwa Profitabilitas merupakan gambaran kinerja perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian, peneliti menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On*

Asset). Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat dan posisi perusahaan akan baik, begitu juga sebaliknya semakin kecil ROA semakin kecil pula tingkat keuntungan yang didapat dan posisi perusahaan kurang baik. Dalam penelitian ini profitabilitas adalah sebagai variabel moderasi yang dapat memberi pengaruh (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara motivasi Bonus (X_1) dan *Leverage* (X_2) dalam tindakan Manajemen Laba (Y).

Berdasarkan uraian diatas, agar lebih mudah memahami hubungan antara variabel dependen dan independen serta variabel moderasi, maka model konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Model Konseptual



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan model konseptual diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Bonus terhadap Manajemen laba

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati (2012:87-88), mengajukan 3 hipotesis motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, debt covenant, dan biaya politik. Dalam hipotesis rencana menjelaskan peran pilihan kebijakan akuntansi dalam penentuan rencana kompensasi bonus, dalam kompensasi bonus, pemilik perusahaan berjanji untuk memberikan bonus diluar gaji pokok, jika kinerja perusahaan telah mencapai target yang diinginkan. Sehingga dari perjanjian inilah alasan manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu.

Dengan adanya kompensasi bonus tersebut , manajer akan terus berupaya meningkatkan laba agar kinerja keuangan perusahaan terlihat bagus. Manajer yang mempunyai informasi lebih mempunyai kesempatan mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka. Kusumawardani dan Dewi (2016), menyatakan bahwa bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Manajer akan berupaya agar laba yang dijadikan tolak ukur atau dasar pemberian bonus mencapai tingkatan dimana laba perusahaan berada diantara batas bawah dan batas atas pemberian bonus, oleh karena itu manajer melakukan praktek manajemen laba untuk dapat mencapai laba yang diinginkan sehingga manajer akan memperoleh dan menerima bonus dari perusahaan pada periode yang bersangkutan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio total utang dibandingkan total asset. *Leverage* menunjukkan bebarapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai asset-asset perusahaan (Deviyanti dan Sudana, 2018). Semakin tinggi nilai

leverage maka resiko yang akan dihadapi investor semakin tinggi, sedangkan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba semakin besar.

Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat utang dari perusahaan tersebut. Pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat utang tersebut dengan baik sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Manajemen akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijakan dan pilihan atas metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba itu sendiri yaitu *debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki kontrak utang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang. Dalam penelitian Kusumawardani dan Dewi (2016), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Bonus

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi, akan tetap untuk memberikan kebijakan kompensasi bonus kepada manajer atas kinerjanya. Dengan kata lain, semakin besar pencapaian yang diperoleh melebihi target yang ada maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk memberikan bonus. Sehingga semakin tinggi profit suatu perusahaan maka akan semakin meningkat bonus yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh positif bonus terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Profitabilitas sebagai pemoderasi *Leverage*

Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Pemilik perusahaan senantiasa menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Semakin tinggi profit suatu perusahaan maka akan semakin menurun hutangnya karena semakin banyak dana internal yang tersedia untuk mendanai investasinya (Kadim dan Sunardi, 2019). Penelitian oleh Tala dan Karamoy (2017), menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba

Berdasarkan uraian diatas hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H₁ : Bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2. H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
3. H₃ : Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba
4. H₄ : Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba